

JENIS PENDEKATAN HERMENEUTIK (CARA BARAT DAN ISLAM MENAFSIRKAN MAKNA TEKS AL-QUR'AN)

Rusiana¹ Fadwa Nabilah² Liza Aulia Br Manurung³

^{1 2 3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

¹rusianahafizah570@gmail.com ²fadwaa.nabilaah.xha@gmail.com ³liza.uinsu.ac.id@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan dan membandingkan berbagai pendekatan hermeneutik dalam tradisi Barat dan Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif-komparatif terhadap literatur dan pemikiran tokoh hermeneutik seperti Schleiermacher, Gadamer, dan Fazlur Rahman. Hasil kajian menunjukkan bahwa hermeneutika Barat berkembang dari penafsiran teks menuju kritik ideologi dan refleksi eksistensial, sedangkan hermeneutika Islam berfokus pada pemahaman kontekstual dan nilai etis Al-Qur'an. Temuan ini menegaskan bahwa kedua tradisi memiliki tujuan yang sama, yaitu menggali makna teks secara mendalam, namun berbeda dalam dasar teologis dan orientasi epistemologisnya.

Kata kunci: Hermeneutika, Tafsir, Barat, Islam.

Abstract

This article aims to explain and compare various hermeneutic approaches in the Western and Islamic traditions. The method used is a qualitative approach with a descriptive-comparative analysis of the literature and thoughts of hermeneutic figures such as Schleiermacher, Gadamer, and Fazlur Rahman. The results of the study indicate that Western hermeneutics develops from textual interpretation to ideological criticism and existential reflection, while Islamic hermeneutics focuses on contextual understanding and ethical values of the Quran. These findings confirm that both traditions share the same goal, namely to explore the meaning of the text in depth, but differ in their theological foundations and epistemological orientations. Keywords: Hermeneutics, Interpretation, Western, Islam, Qualitative.

Keywords: Hermeneutics, Exegesis, West, Islam.

PENDAHULUAN

Hermeneutika pada dasarnya lahir dari kebutuhan manusia untuk memahami teks secara mendalam. Dalam Tradisi Barat, hermeneutika berkembang dari tafsir kitab suci Kristen hingga menjadi disiplin filsafat dengan tokoh-tokoh seperti Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer. Perkembangannya menunjukkan pergeseran dari pencarian makna asli yang dikehendaki pengarang menuju pemahaman yang lebih dialogis dan kritis, di mana pembaca turut aktif menciptakan makna. Dengan demikian, hermeneutika Barat tidak lagi sekadar metode penafsiran teks, melainkan refleksi filosofis tentang cara manusia memahami dirinya dan dunia.

Sementara itu, dalam tradisi Islam, hermeneutika terwujud dalam disiplin tafsir Al-Qur'an. Pada masa klasik, tafsir berfokus pada otoritas riwayat, ilmu bahasa, dan konteks historis. Namun, seiring perkembangan zaman, muncul pendekatan kontemporer yang lebih kritis dan etis, seperti gagasan Fazlur Rahman, kritik linguistik Abu Zayd, serta *maqāṣidiyyah* Ibn 'Ashur. Hal ini menunjukkan dinamika tafsir Islam yang berusaha setia pada teks sekaligus relevan dengan tantangan modern. Dengan mengkaji hermeneutika Barat dan Islam, diharapkan dapat lahir pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, kontekstual, dan solutif bagi kebutuhan umat di era kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis konsep, teori, dan pemikiran tokoh-tokoh hermeneutik dalam tradisi Barat dan Islam. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya tulis yang relevan dengan tema hermeneutika dan tafsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Pendekatan Hermeneutik Dalam Kajian Barat

1. Hermeneutik Filologis

Hermeneutika filologis dieplopori oleh Friedrich Schleiermacher yang menekankan bahwa memahami teks berarti berusaha memasuki dunia batin pengarang. Ia menekankan dua hal penting, yaitu aspek gramatikal yang berfokus pada struktur bahasa dan aturan linguistik dan aspek psikologis yang menekankan pada pemahaman maksud subjektif penulis. Dengan demikian, seorang penafsir dituntut untuk tidak hanya mempelajari tata bahasa, tetapi juga menafsirkan pengalaman personal pengarang yang membentuk teks tersebut (Palmer, 1969:76).

Dalam kerangka ini, Schleiermacher menegaskan pentingnya rekonstruksi pikiran penulis, karena setiap teks dianggap sebagai produk jiwa dan sejarah penulisnya. Hal ini menandakan bahwa hermeneutika filologis masih sangat mengakar pada keyakinan bahwa terdapat makna "asli" atau "otentik" dari suatu teks yang dapat ditemukan. Pandangan ini berusaha untuk

menegaskan otoritas pengarang sebagai pusat makna, sehingga teks dianggap memiliki maksud tunggal yang bisa digali kembali oleh pembaca dengan alat linguistik dan psikologis (Hardiman, 2015:45). Namun demikian, pendekatan ini menuai kritik karena dianggap mengabaikan peran pembaca dan konteks sosial yang berubah. Hermeneutika filologis terlalu berfokus pada niat pengarang dan kondisi historis masa lalu, sehingga cenderung menjadikan teks sebagai artefak yang statis. Meski begitu, Schleiermacher tetap diakui sebagai peletak dasar hermeneutika modern karena ia berhasil menyusun teori interpretasi yang sistematis bagi perkembangan hermeneutika kontemporer (Jailani dan Nurkholis, 2021:97).

Adapun contoh pendekatan hermeneutik filologis yakni membaca doa dalam kitab suci yang membuat kita merasa tenang, karena kita berusaha membayangkan apa yang dirasakan penulis agar maknanya benar-benar dipahami.

2. Hermeneutik Historis

Wilhelm Dilthey mengembangkan hermeneutika historis. Ia menekankan bahwa teks hanya bisa dipahami dengan menempatkannya pada konteks sejarah di mana ia lahir. Bagi Dilthey, setiap karya adalah ekspresi kehidupan (*Lebensäußerungen*), sehingga penafsir harus mempelajari kondisi budaya, sosial, dan politik pada masa penulis. Pemahaman teks bukan hanya masalah bahasa, melainkan usaha menyingkap kehidupan historis yang melatarbelakanginya (Palmer, 1969:92).

Dilthey menolak pandangan bahwa makna teks bisa dilepaskan dari situasi sejarahnya. Menurutnya, sejarah bukan sekadar latar belakang, melainkan unsur pembentuk makna itu sendiri. Karena itu, hermeneutika historis menempatkan sejarah sebagai kunci dalam memahami teks. Dengan demikian, tafsir bukanlah upaya menemukan maksud subjektif penulis semata, melainkan menyingkap hubungan antara teks dengan dinamika sejarah yang melingkupinya (Hardiman, 2015:56). Meski memberi kontribusi penting, pendekatan ini dianggap cenderung membatasi makna pada konteks masa lalu. Meski begitu, Dilthey tetap diakui sebagai peletak dasar hermeneutic historis yang melahirkan

kesadaran bahwa teks bisa dipahami secara historis (Zahrani dan Rubini, 2023:174).

Contoh pendekatan hermeneutik historis yakni dalam memahami teks Eropa, Dilthey mengaitkan teks dengan melihat latar belakang social, budaya dan politik masyarakat pada masa itu.

3. Hermeneutik Filosofis

Hermeneutika filosofis pertama kali diletakkan dasar kuatnya oleh Martin Heidegger. Dalam karyanya *Sein und Zeit* (1927), Heidegger menolak hermeneutika hanya dipandang sebagai metode tafsir teks, melainkan bagian dari eksistensi manusia. Menurut Heidegger, manusia selalu berada dalam proses menafsirkan dunia di sekitarnya. Maka, hermeneutika bukan sekadar teknik ilmiah, tetapi cara “ada” manusia yang selalu menyingkap makna keberadaan. Pemahaman tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh keterlemparan manusia dalam sejarah, budaya, dan pengalaman hidupnya (Heidegger, 1927:148).

Pengembangan lebih lanjut dilakukan oleh Hans-Georg Gadamer melalui karyanya *Wahrheit und Methode* (1960). Gadamer menekankan bahwa pemahaman adalah sebuah dialog antara penafsir dan teks, yang ia sebut sebagai fusi horizon (*fusion of horizons*). Artinya, makna tidak hanya berasal dari penulis teks, tetapi muncul dari pertemuan antara horizon sejarah teks dan horizon pengalaman pembaca. Dalam proses ini, prasangka (*Vorurteil*) bukan selalu negatif, melainkan bagian tak terhindarkan dalam membentuk pemahaman. Oleh karena itu, hermeneutika Gadamer lebih menekankan dimensi dialogis dan historis dalam memahami teks (Gadamer, 2004:305).

Dengan demikian, hermeneutika filosofis yang dikembangkan Heidegger dan Gadamer berbeda dari hermeneutika filologis maupun historis yang cenderung mencari maksud asli penulis. Heidegger memindahkan hermeneutika dari sekadar metode menjadi ontologi pemahaman, sedangkan Gadamer menekankan dinamika dialogis antara teks dan penafsir. Kedua pemikir ini menegaskan bahwa pemahaman tidak pernah bersifat final dan objektif, melainkan selalu terbuka, historis, dan bergantung pada interaksi manusia dengan dunia serta tradisinya (Palmer, 1969:183).

Contoh pendekatan hermeneutik filosofis yakni ketika kita membaca puisi

yang menggambarkan tentang “kesepian”, itu tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga mencari tau apa arti sepi dalam hidup manusia. Sama halnya dengan arti “adil” yang dapat diartikan sesuai kondisinya.

4. Hermeneutik *Suspicion*

Pendekatan hermeneutika *suspicion* berakar pada pemikiran Karl Marx, Sigmund Freud, dan Friedrich Nietzsche. Inti dari pendekatan ini adalah keyakinan bahwa teks, ide, atau wacana tidak pernah sepenuhnya transparan, melainkan selalu menyembunyikan kepentingan tertentu. Marx, misalnya, melihat ideologi sebagai “kesadaran palsu” yang menutupi kepentingan kelas penguasa (Marx dan Engels, 1970:47-51). (Freud, 2010:134-140) menafsir gejala budaya dan bahasa sebagai simbol dari represi bawah sadar, sementara Nietzsche menyingkap moral dan agama sebagai kedok dari *will to power* atau kehendak untuk berkuasa (Nietzsche, 1989:23-29).

Dengan demikian, hermeneutika *suspicion* menekankan bahwa penafsir tidak boleh menerima teks begitu saja, melainkan harus “curiga” dan mencari makna yang tersembunyi di balik permukaannya. Ricoeur menjelaskan bahwa hermeneutika ini bekerja dengan cara demistifikasi, yakni membongkar ilusi atau kepalsuan yang disamarkan dalam bahasa dan simbol. Dalam pandangan ini, teks bukan sekadar apa yang tertulis, melainkan juga apa yang berusaha disembunyikan atau ditutupi oleh penulis maupun oleh struktur sosial-budaya yang melingkupinya (Ricoeur, 1970:32-36).

Contoh pendekatan hermeneutik *suspicion* menurut Friedrich Nietzsche adalah seorang politisi yang menanamkan keyakinan bahwa dialah satu-satunya penguasa, sehingga yang lain termasuk rakyat akan tunduk padanya.

5. Hermeneutik Fenomenologis

Pendekatan hermeneutika fenomenologis berakar dari gagasan Edmund Husserl tentang fenomenologi, yang menekankan upaya “kembali kepada benda itu sendiri” (*zu den Sachen selbst*). Fenomenologi Husserl berusaha menyingkap makna pengalaman manusia dengan menunda segala prasangka (*epoché*) dan melihat bagaimana sesuatu “menampakkan diri” dalam kesadaran. Prinsip ini kemudian memberi dasar bagi hermeneutika fenomenologis: pemahaman tidak berhenti pada isi teks secara objektif, melainkan pada bagaimana teks menyingkap fenomena pengalaman manusia (Husserl, 1983:52-55).

Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh Paul Ricoeur. Dalam pandangannya, teks memiliki otonomi dari niat pengarang, sehingga makna tidak hanya terikat pada konteks asalnya, tetapi terbuka untuk dunia baru yang ditawarkan kepada pembaca. Ricoeur menyebut bahwa teks menghadirkan “dunia kemungkinan” (*possible world*) yang dapat dimasuki oleh pembaca melalui imajinasi dan refleksi. Karena itu, hermeneutika fenomenologis tidak sekadar mencari maksud asli, tetapi berusaha memahami horizon makna (Ricoeur, 1976:87-95).

Dengan demikian, hermeneutika fenomenologis menekankan hubungan dialektis antara teks dan pengalaman manusia. Teks dipahami bukan hanya sebagai artefak historis, melainkan sebagai medium untuk memperluas pengalaman hidup, identitas, dan pemahaman diri pembaca. Proses penafsiran menjadi sebuah dialog antara dunia teks dan dunia pembaca, yang memungkinkan terjadinya transformasi pemahaman diri. Hermeneutika ini sangat berpengaruh dalam kajian filsafat, sastra, dan teologi kontemporer karena memberi ruang bagi teks untuk berbicara kembali kepada manusia di luar konteks historisnya.

Contoh pendekatan hermeneutik fenomenologis menurut Edmund yakni ketika kita merasa takut, dalam pandangan psikologis itu merupakan bentuk reaksi otak, karena hormone adrenalin. Namun, itu dikesampingkan, kita focus pada pengalaman rasa takut itu sendiri.

6. Hermeneutik Kritisal

Hermeneutika kritisal dikemukakan oleh tokoh yang bernama Jürgen Habermas. Ia berpendapat bahwa interpretasi harus disertai dengan kritik ideologis, karena teks tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga bisa menyembunyikan kepentingan tertentu. Dengan demikian, hermeneutika harus bersifat emansipatoris (Palmer, 1969:215).

Dalam kerangka teori kritisal, hermeneutika bukan hanya alat untuk memahami, tetapi juga sarana untuk membongkar struktur dominasi yang tertanam dalam teks dan tradisi. Habermas menganggap bahwa komunikasi sejati hanya bisa terjadi ketika distorsi akibat kekuasaan dihilangkan. Maka, peran penafsir adalah membongkar kepentingan-kepentingan tersembunyi dalam bahasa, tradisi, maupun ideologi yang melingkupi teks. Hermeneutika kritisal

dengan demikian berfungsi sebagai kritik sosial yang membebaskan manusia dari belenggu dominasi (Hardiman, 2015:112).

Contoh pendekatan hermeneutik kritikal yakni perempuan itu kodratnya di dapur. Ini bukan hanya suatu ungkapan, melainkan suatu alat untuk membenarkan ketidaksetaraan gender, di mana posisi perempuan itu lebih rendah, seolah-olah hal tersebut merupakan bentuk mutlak yang tidak bias dirubah.

B. Jenis Pendekatan Hermeneutik Dalam Kajian Islam

1. Pendekatan Hermeneutik Tafsir Klasik

Tafsir klasik dalam Islam menekankan pentingnya otoritas riwayat, baik berupa hadis Nabi, perkataan sahabat, maupun penjelasan tabi'in. Dalam pendekatan ini, teks Al-Qur'an dipahami melalui perangkat ilmu tafsir klasik seperti *asbab al-nuzul*, *qira'at*, serta penjelasan gramatikal dan *balaghah*. Tujuannya adalah menemukan makna zahir ayat pada tradisi yang diwariskan sejak generasi awal umat Islam. Oleh karena itu, pendekatan ini banyak dipraktikkan oleh mufasir klasik seperti At-Tabari, Ibn Katsir, dan Al-Baghawi (Katsir, 1998:32).

Kelebihan pendekatan klasik adalah memberikan pijakan otoritatif dan menjaga kemurnian teks. Dengan mengandalkan riwayat yang kuat, penafsiran dianggap lebih terjamin dari subjektivitas berlebihan. Namun, karena sangat bergantung pada riwayat, metode ini sering kali terbatas ketika dihadapkan pada problematika modern yang tidak dikenal pada masa awal Islam. Misalnya, isu bioetika, teknologi digital, atau hak asasi manusia belum mendapat ruang dalam tafsir tradisional secara langsung (Zahrani dan Rubini, 2023:177).

Salah satu contoh pendekatan hermeneutik klasik dalam Al-Qur'an tampak pada penafsiran al-Tabari terhadap QS. Al-Baqarah ayat 183 mengenai kewajiban berpuasa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ^١

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 183)

Dalam tafsirnya, al-Ṭabarī menjelaskan ayat ini dengan mengaitkannya pada sabab al-nuzūl, yaitu bahwa perintah berpuasa juga berlaku pada umat-umat terdahulu. Penafsirannya diperkuat dengan hadis Nabi yang menerangkan tata cara berpuasa, serta pandangan para sahabat mengenai hukum dan hikmah puasa. Hal ini menunjukkan bahwa hermeneutik klasik lebih menekankan pemahaman teks berdasarkan riwayat dan otoritas tradisi, bukan melalui pendekatan konteks sosial kontemporer.

2. Pendekatan Hermeneutik Tafsir Kontemporer/ Modern

Seiring berkembangnya zaman, muncul kebutuhan untuk menafsirkan Al-Qur'an secara lebih relevan dengan kondisi social saat ini. Salah satu tokoh penting adalah Fazlur Rahman dengan teori *double movement*. Menurutnya, pertama-tama mufasir harus memahami makna teks dalam konteks sejarah turunnya wahyu, lalu menghubungkannya kembali dengan situasi modern. Dengan cara ini, pesan moral universal Al-Qur'an bisa dihidupkan kembali dalam masyarakat modern (Rahman, 1982:7).

Selain Fazlur Rahman, tokoh lain seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Muhammad Syahrur juga mengembangkan metode hermeneutik modern. Abu Zayd menekankan bahwa Al-Qur'an adalah teks linguistik yang lahir dalam ruang sejarah tertentu, sehingga harus dibaca dengan teori-teori kebahasaan modern. Syahrur bahkan mencoba mengajukan pembacaan alternatif terhadap ayat-ayat hukum agar lebih sesuai dengan prinsip keadilan sosial masa kini. Semua ini menunjukkan bagaimana hermeneutika Islam modern berusaha menegosiasikan teks dengan realitas baru (Romadhon, 2023:88).

Fazlur Rahman, dalam menafsirkan QS. An-Nisa ayat 34 tentang "*al-rijāl qawwāmūna 'ala al-nisā'*" (laki-laki sebagai pemimpin bagi perempuan), menggunakan metode hermeneutik ganda (*double movement*). Ia menekankan bahwa ayat ini harus dipahami sesuai konteks sosial-historis Arab, di mana laki-

laki berperan sebagai penanggung jawab karena memikul beban ekonomi dan sosial keluarga. Akan tetapi, pesan moral universal dari ayat tersebut tidak dimaksudkan untuk melegitimasi patriarki secara mutlak, melainkan menegaskan prinsip tanggung jawab, keadilan, dan perlindungan dalam hubungan keluarga. Dengan demikian, kepemimpinan laki-laki menurut Fazlur Rahman lebih dipahami sebagai amanah, bukan dominasi, dan dapat disesuaikan dengan perkembangan masyarakat modern di mana perempuan juga memiliki hak yang setara dalam berbagai bidang kehidupan.

3. Pendekatan Etis/ *Maqasidiyyah*

Pendekatan etis atau *maqasidiyyah* berangkat dari gagasan bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk menghadirkan nilai-nilai universal, seperti keadilan, rahmat, dan kemaslahatan. Oleh karena itu, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tidak boleh berhenti pada bunyi literal, melainkan harus diarahkan pada tujuan moral dan etisnya. Misalnya, aturan hukum dalam Al-Qur'an dipahami bukan sekadar teks normatif, tetapi juga sebagai sarana mewujudkan nilai-nilai luhur Islam ('Ashur, 2005:18).

Fazlur Rahman adalah salah satu tokoh yang menekankan aspek moral dalam tafsir Al-Qur'an. Ia mengkritik pendekatan legalistik yang hanya menekankan hukum tanpa melihat prinsip moral yang mendasarinya. Menurutnya, jika pesan moral Al-Qur'an tidak digali, maka umat Islam akan terjebak dalam formalisme hukum yang kering dari nilai-nilai kemanusiaan. Karena itu, Rahman menegaskan perlunya menafsirkan ayat berdasarkan semangat etis yang universal (Rahman, 1982:20).

Contoh pendekatan hermeneutik *maqasidiyyah* tampak pada QS. Al-Ma'idah ayat 32.

مَنْ أَجَلٍ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ
النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ
ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Terjemahan:

Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. (QS. Al-Maidah: 32)

Ayat ini tidak hanya dipahami sebatas hukum pidana klasik, tetapi lebih pada tujuan syariat, yakni menjaga jiwa (*hifz al-nafs*). Pesannya bersifat universal: melarang segala bentuk kekerasan dan mendorong perlindungan hidup manusia tanpa membedakan agama maupun status sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an mengutamakan nilai keadilan, kemaslahatan, dan kemanusiaan.

4. Pendekatan Kritis

Pendekatan kritis dalam tafsir Islam muncul sebagai respon terhadap hegemoni penafsiran klasik yang dianggap terlalu normatif. Tokoh seperti Nasr Hamid Abu Zayd menegaskan bahwa teks Al-Qur'an bukan hanya wahyu ilahi, melainkan juga sebuah produk linguistik yang berinteraksi dengan sejarah. Oleh sebab itu, setiap tafsir perlu dikritisi, karena ia bisa dipengaruhi oleh kekuasaan, politik, dan ideologi tertentu (Zayd, 2004:12).

Pendekatan ini sering menggunakan teori-teori sosial modern, seperti hermeneutika kritis Habermas, untuk membongkar relasi kuasa dalam penafsiran. Abu Zayd misalnya mengungkap bagaimana teks-teks agama sering digunakan untuk melanggengkan patriarki atau otoritarianisme. Dengan pendekatan kritis, tafsir Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga sebagai medan pertarungan ideologis yang memerlukan kesadaran sosial-politik (Hanafi, 1981:40).

Contoh pendekatan hermeneutik kritis terdapat pada QS. An-Nisa ayat 11 tentang aturan warisan.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ فَإِنَّ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ

كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ

وَلَدٌ وَوَرِثَةُ أَبِيهِ فَلِلْمِثْلِ ثُلُثٌ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْمِثْلِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ أَبَاؤُكُمْ
 وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemahan:

Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. An-Nisa: 11)

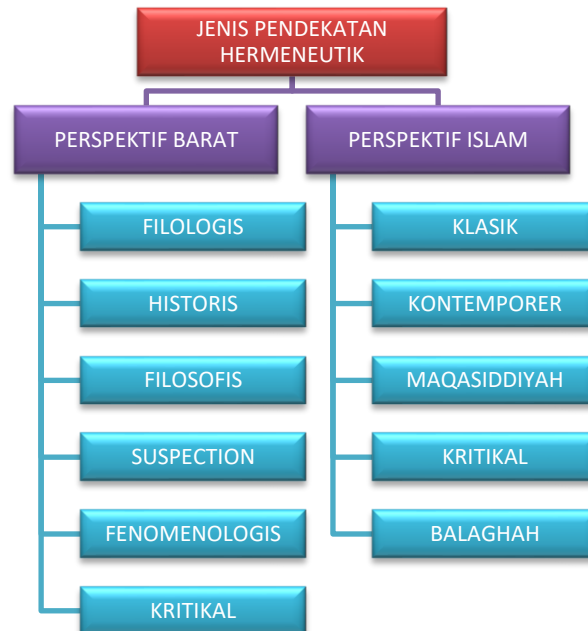
Aturan warisan dalam Al-Qur'an memberi laki-laki bagian dua kali lipat dari perempuan kerap dipahami secara tradisional sebagai bentuk legitimasi keunggulan laki-laki. Namun, melalui pendekatan hermeneutik kritis, ayat ini dipahami dalam kerangka sosial Arab pra-Islam, ketika laki-laki memikul tanggung jawab penuh sebagai pencari nafkah. Pendekatan ini kemudian mengajukan pertanyaan kritis: apakah ketentuan tersebut masih relevan di era modern ketika perempuan juga aktif dalam ranah ekonomi? Dari sini, hermeneutik kritis menekankan perlunya membaca Al-Qur'an dengan kesadaran terhadap konteks sosial dan relasi kuasa, agar prinsip keadilan tetap terjaga dalam masyarakat yang dinamis.

5. Pendekatan Linguistik/ *Balaghah*

Pendekatan linguistik menekankan keindahan dan kekuatan bahasa Al-Qur'an sebagai basis utama penafsiran. Mufasir yang menggunakan pendekatan ini berusaha menggali struktur kalimat, gaya bahasa, dan perangkat retorika (*balāghah*) yang terkandung dalam ayat. Melalui cara ini, Al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai kitab hukum atau akidah, tetapi juga sebagai karya sastra agung yang sarat dengan pesan estetis dan simbolis ('Ashur, 1984:25).

Tokoh seperti Ibn ‘Ashur banyak menekankan aspek kebahasaan dalam tafsirnya. Ia berpendapat bahwa keindahan retorika Al-Qur’an merupakan bagian *integral* dari makna wahyu itu sendiri. Dengan memahami gaya bahasa, penafsir dapat menangkap pesan-pesan mendalam yang tidak tampak pada makna literal. Misalnya, penggunaan metafora, majas, dan irama dalam Al-Qur’an sering kali dimaksudkan untuk meneguhkan makna spiritual dan moral (Setiawan, 2005:62).

Contoh pendekatan hermeneutik linguistik/*balaghah* terdapat dalam QS. An-Nur ayat 35, “*Allāhu nūru al-samāwāti wa al-arḍ...*” (Allah adalah cahaya langit dan bumi) dapat dipahami melalui pendekatan linguistik dan balaghah. Kata *nur* (cahaya) tidak ditafsirkan secara harfiah, melainkan sebagai **simbol** hidayah dan petunjuk Allah. Ayat ini menggunakan gaya bahasa *tasybih tamtsili*, yaitu perumpamaan dengan menghadirkan gambaran konkret (seperti pelita dalam kaca yang memancarkan cahaya) untuk menjelaskan konsep abstrak tentang cahaya Ilahi. Dengan pendekatan balaghah, tafsir menyoroti aspek bahasa, keindahan retorika, serta susunan ayat, sehingga pesan spiritual dan keindahan estetis Al-Qur’an dapat terserap lebih dalam.



KESIMPULAN

Pendekatan hermeneutika Barat dan Islam sama-sama berangkat dari kebutuhan memahami teks secara lebih mendalam, namun keduanya memiliki titik tekan yang berbeda. Hermeneutika Barat pada mulanya berkembang dari upaya memahami teks-teks klasik dan kitab suci Kristen, kemudian melebar ke teks sastra dan filsafat. Fokus utamanya adalah bagaimana menemukan makna teks melalui bahasa, konteks, subjektivitas penulis, dan keterlibatan pembaca.

Sementara itu, hermeneutika Islam berkembang dari kebutuhan umat Muslim untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis dalam berbagai situasi sejarah. Sejak periode klasik, ulama menekankan pentingnya pendekatan linguistik, historis, dan tematik untuk memahami wahyu. Dalam perkembangan kontemporer, muncul metode yang lebih kritis dan progresif, seperti pendekatan *maqāṣidiyyah* (etis) dan kritikal, yang berupaya menghadirkan pesan universal Al-Qur'an ke dalam konteks modern. Dengan demikian, hermeneutika Islam tidak hanya menekankan aspek linguistik atau historis, tetapi juga nilai etis, sosial, dan spiritual yang relevan dengan kebutuhan umat.

Dengan demikian, integrasi antara hermeneutika Barat dan Islam dapat membuka ruang pemahaman yang lebih luas terhadap teks keagamaan. Di satu sisi, pendekatan Barat memberikan perangkat kritis dan filosofis yang dapat membantu umat memahami teks secara reflektif. Di sisi lain, pendekatan Islam tetap menjaga dimensi sakral wahyu, sehingga tafsir tidak kehilangan orientasi spiritualnya. Perjumpaan kedua tradisi ini berpotensi menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih kontekstual, pluralis, dan solutif bagi tantangan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ashur, Ibn. (1984). *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*. Tunis: Dar Al-Tunisiyyah.
- _____ (2005). *Maqāṣid Al-Syari'ah Al-Islamiyyah*. Kairo: Dar Al-Salam.
- Freud, Sigmund. (2010). *The Interpretation of Dreams*. Terj. James Strachey. New York: Basic Books.
- Gadamer, Hans-Georg. (2004). *Truth and Method*. London: Continuum.
- Hanafi, Hasan. (1981). *Dirasat Islamiyyah*. Kairo: Al-Dar Al-Fanniyyah.
- Hardiman, F. Budi. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heidegger, Martin. (1927). *Sein und Zeit*. Tübingen: Max Niemeyer Verlag.

- Husserl, Edmund. (1983). *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*. Terj. F. Kersten. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Jailani, Mohammad dan Nurkholis. (2021). Kajian Pendekatan Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an Perspektif Ulama Muslim Kontemporer. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. 10 (1): 97.
- Katsir, Ibnu. (1998). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Marx, Karl dan Friedrich Engels. (1970). *The German Ideology*. New York: International Publishers.
- Nietzsche, Friedrich. (1989). *On the Genealogy of Morals*. Terj. Walter Kaufmann. New York: Vintage Books.
- Palmer, Richard E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ricoeur, Paul. (1970). *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*. New Haven: Yale University Press.
- _____ (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Romadhon, Kharisma. (2023). Pendekatan Hermeneutika Dalam Pemikiran Teori Fazlur Rahman Terhadap Tafsir Al-Qur'an. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*. 9 (1): 88.
- Setiawan, Nur Kholis. (2005). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Zahrani, Hani dan Rubini. (2023). Pendekatan Hermeneutika Dalam Pengkajian Islam. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*. 6 (2): 174.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. (2004). *Text, Authority, and Community: Essays on Qur'anic Hermeneutics*. Leiden: Brill.